

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga merupakan kebutuhan setiap manusia dalam kehidupan, agar kondisi fisik kita terjaga dengan baik. Olahraga dapat meningkatkan kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit. Salah satu olahraga yang digemari oleh berbagai kalangan adalah futsal. Dari kalangan anak usia dini, pelajar, mahasiswa dan pegawai perkantoran. Dari fasilitasnya pun sudah mengalami perkembangan, sudah banyak pengusaha atau investor yang membuat lapangan futsal untuk dijadikan usaha mereka.

Futsal merupakan satu di antara olahraga yang cukup populer dan banyak diminati di Indonesia. Hal ini dikarenakan olahraga permainan futsal mudah dimainkan dan tidak membutuhkan lapangan yang luas selain itu permainan futsal tidak terlalu berbeda dengan sepak bola oleh karena itu para penggemarnya tidak susah untuk beradaptasi pada saat memainkan futsal terutama dikalangan amatir. Kata futsal merujuk pada bahasa Spanyol yang dipisahkan menjadi “futbol” dan “sala”. Jika diartikan kedua kata yang menjadi dasar pemberian nama pada permainan ini maka futbol berarti sepak bola atau bermain bola serta sala yang berarti ruangan. Futsal biasanya dimainkan di dalam ruang yang besar, setiap tim terdiri atas lima orang. Seperti halnya sepak bola, dalam permainan futsal harus memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya untuk meraih kemenangan.

Menurut Hidayat, Febriani, Listiandi, Festiawan, dan Khurrohman (2022), futsal merupakan permainan yang dimainkan dalam ruang terbatas dengan jumlah pemain lima orang setiap tim sehingga permainan berlangsung dengan tempo tinggi dan membutuhkan penguasaan teknik dasar yang baik, seperti passing, controlling, dribbling, dan shooting. Oleh karena itu, setiap pemain dituntut memiliki kemampuan teknik yang baik agar mampu mempertahankan penguasaan bola dan membangun serangan secara efektif.

Ketersediaan norma penilaian yang baku memiliki sejumlah manfaat praktis yang signifikan. Pertama, norma memungkinkan pelatih mengklasifikasikan tingkat kemampuan passing atlet ke dalam kategori tertentu (misalnya baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali) secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, norma menjadi acuan untuk memantau perkembangan kemampuan atlet dari waktu ke waktu melalui pengukuran berkala. Ketiga, norma dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pendukung dalam proses seleksi maupun pemanduan bakat pada level sekolah dan akademi. Tanpa adanya norma yang teruji, hasil pengukuran satu kali tes menjadi sekadar angka yang tidak memiliki makna komparatif, sehingga sulit dijadikan dasar pengambilan keputusan kepelatihan.

Four box pass adalah alat *passing* portable olahraga futsal dengan keunggulan memiliki 4 papan target sehingga menambah efektifitas pengukuran, lebih mudah digunakan di lapangan indoor maupun outdoor. Alat ini di buat lebih modern dikarenakan sudah menggunakan papan *LED* dan lampu *LED Strip* pada

setiap papan targetnya. Alat ini mudah digunakan dikarenakan menggunakan *accu* atau aki sebagai sumber energi listrik untuk pengoperasian alat tersebut.

Alat Four Box Pass yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengukur kemampuan passing dan akurasi dalam cabang olahraga futsal. Meskipun alat ini memiliki potensi besar sebagai instrumen evaluasi yang efektif, penggunaannya masih memiliki keterbatasan, salah satunya adalah belum tersedianya norma atau standar penilaian yang pasti. Tanpa adanya norma yang baku, skor mentah yang dihasilkan oleh alat Four Box Pass belum dapat diinterpretasikan secara objektif untuk menentukan tingkat kemampuan atlet. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyusun norma penilaian alat Four Box Pass agar instrumen tersebut memiliki validitas, reliabilitas, dan keberterimaan yang kuat untuk digunakan secara luas dalam proses pembinaan dan evaluasi atlet. Alat ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan passing seorang atlet dan mempermudah pelatih untuk melihat hasil passing pemainnya yang baik, lalu dapat dijadikan bukti yang nyata atas kemampuan passing para pemain yang tidak dapat diatur ataupun dicurangi.

Dalam praktik pembinaan futsal usia muda di Indonesia, kelompok usia 13–15 tahun yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) umum dikelompokkan sebagai kategori Pra-Remaja atau Under-15 (U-15), dan merupakan salah satu kategori usia yang paling banyak dipertandingkan pada level pembinaan/grassroots, sebagaimana terlihat dari banyaknya turnamen futsal U-15 antar-SMP yang rutin diselenggarakan oleh Asosiasi Futsal Kota/Kabupaten (AFK) dan Asosiasi Futsal Provinsi (AFP) di berbagai daerah. Usia ini merupakan usia

krisis dan terjadi pada perubahan-perubahan perilaku. Contohnya mudah marah, penuh gairah, rajin dan susah diatur. Dan pada umur ini pula merupakan masa dimana masa tercepat untuk meningkatkan kemampuan fisik dan penyempurnaan keterampilan. Dalam masa ini segala bentuk keterampilan dasar dalam futsal harus benar-benar dilatih, karena pada masa ini rasa ingin tahu seorang anak besar sekali terhadap semua respon-respon yang masuk kepada dirinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perubahan psikologis dan fisik yang terjadi pada masa pubertas turut memengaruhi keterampilan dasar futsal atlet usia 13-15 tahun, yang saat ini masih tergolong lemah terutama dalam keterampilan *passing*. Keterampilan *passing* tersebut merupakan faktor penentu utama dalam bermain futsal sehingga sangat riskan apabila seorang atlet tidak menguasainya dengan baik. Kondisi ini menuntut adanya suatu tes yang menghasilkan norma penilaian sebagai acuan objektif untuk melihat keterampilan yang telah dicapai oleh seorang pemain, sekaligus menjadi tolok ukur dalam proses seleksi maupun pemanduan bakat.

Selama ini, pemilihan pemain futsal banyak dilakukan hanya berdasarkan penilaian visual pelatih tanpa dukungan data yang objektif. Sekalipun sudah menggunakan tes, ketiadaan norma yang baku membuat hasil tes tersebut tidak dapat diinterpretasikan untuk menentukan kategori kemampuan pemain secara jelas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk mencari penilaian yang dapat digunakan sebagai acuan norma dalam uji keterampilan alat *passing four box pass* futsal kategori usia 13-15 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya norma atau standar penilaian pada tes Passing Four Box Pass Futsal untuk usia 13–15 tahun.
2. Perlunya penyusunan norma agar hasil tes lebih objektif.
3. Mengetahui manfaat norma bagi pelatih, pemain, dan program latihan.
4. Menilai apakah alat tes sesuai dengan karakteristik pemain usia 13–15 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Agar mencegah terjadinya penafsiran yang berbeda-beda maka perlu diberikan batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian ini menjadi jelas dan dapat dikontrol. Pembatasan masalah tersebut hanya pada Penyusunan Norma alat *passing four box pass* futsal kategori usia 13-15 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pembatasan masalah diatas maka dirumuskan sebuah masalah yang akan dipecahkan yaitu:

- Bagaimana norma *passing* menggunakan alat *four box pass* futsal kategori usia 13-15 tahun?

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk dijadikan panduan standarisasi penelitian alat *passing four box pass* futsal kategori usia 13-15 tahun.

2. Memberikan jawaban yang objektif dan logis tentang penyusunan norma alat *passing four box pass* futsal kategori usia 13-15 tahun.
3. Memberikan masukan kepada semua pihak yang berkepentingan sebagai acuan untuk memahami cara penyusunan norma alat *passing four box pass* futsal kategori usia 13-15 tahun.
4. Sebagai sebuah standarisasi yang dapat dijadikan pedoman penyusunan norma alat *passing four box pass* futsal kategori usia 13-15 tahun.
5. Sebagai bahan evaluasi bagi pelatih dan pemain.

